



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Staging in depth merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam kelima film Ernest Prakarsa untuk membentuk elemen komedi secara visual. *Staging in depth* pada adegan komedi film Ernest Prakarsa sering menggunakan kombinasi letak *staging* pada *background* sebagai pendukung *staging* utama pada *foreground*. Kombinasi *staging* pada surut bidang yang berbeda seringkali digunakan untuk membentuk kesan keganjilan, yang juga dapat mengarahkan pada pengidentifikasian elemen komedi lainnya melalui pemaknaan keganjilan secara lebih mendalam. Elemen komedi lainnya yang juga dihasilkan dari penggunaan *staging in depth* pada kelima film Ernest Prakarsa adalah elemen identifikasi, superioritas, agresi, kelegaan, dan kekecewaan.

Staging in depth pada keseluruhan film Ernest Prakarsa digunakan untuk menunjukkan konflik global yang terjadi melalui penggambaran keadaan dunia di sekitar karakter yang bersifat komikal ataupun karakter komikal di tengah lingkungan yang normal. Selain itu *staging in depth* juga digunakan untuk menunjukkan adanya konflik antar karakter (konflik lokal) melalui adanya keganjilan situasi. Keganjilan situasi tersebut dapat berupa perbedaan suasana, kejadian, atau tindakan yang terjadi secara bersamaan. *Staging in depth* digunakan karena *staging* tunggal sendiri tidak cukup untuk membentuk keganjilan situasi secara visual yang juga mengarah pada pembentukan elemen komedi lainnya.

5.2. Saran

Peneliti berharap dengan adanya kajian ini, pembaca ke depannya juga dapat lebih memerhatikan hal-hal sederhana seperti *staging in depth* dalam film yang seringkali luput atau kurang diperhatikan oleh penonton. Peneliti juga berharap dengan adanya kajian ini, pembaca dapat lebih memerhatikan aspek kognitif dari analisa teknis suatu film. Selama penelitian, peneliti juga menemukan adanya penggunaan *first-person POV* pada beberapa *shot* di film Ernest Prakarsa. Peneliti merasa hal tersebut dapat dijadikan topik penelitian lain yang juga berkaitan dengan aspek kognitif dalam film.